

Komunikasi Islam Dan Corak *Munāsabah* Ayat Dalam Al-Qur’ān  
(Bantahan Al-Syarqawiy Terhadap Al-Syaukāniy)

Ali Sati

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [alisati@gmail.com](mailto:alisati@gmail.com)

**Abstrak**

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang kaya akan makna dan kosa kata, menjadikannya bahan pembelajaran yang mendalam. Bahasa Arab dipilih karena kemampuannya menyampaikan pesan dengan kedalaman dan keluasannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan Imam al-Syaukāniy yang menyatakan bahwa mempelajari Ilmu al-Munāsabah adalah suatu kesia-siaan (*lā fā’idata lah*). Pernyataan ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui apakah Imam al-Syaukāniy menolak pemahaman al-Qur’an sebagai komunikasi yang menggunakan corak al-Munāsabah sepenuhnya dalam menyampaikan pesan-Nya. Al-Zarqāniy menjelaskan bahwa setidaknya ada 21 bahasan dalam ilmu terkait al-Qur’an, termasuk *Tanāsuh* atau *munāsabah* ayat al-Qur’an, yang menyelidiki hubungan antar ayat-ayat dan surat dalam al-Qur’an. Konsep *uslūb*, yang berarti gaya atau metode komunikasi dalam bahasa Arab, merujuk pada cara pembicara menyampaikan pikiran dengan memilih kata-kata yang tepat. *Munāsabah* ayat, sebagai cabang ilmu al-Qur’an, memiliki peran penting dalam menjelaskan makna wahyu Allah dengan mengkaji keterkaitan antar ayat, baik dalam urutan maupun konteks surat. Menurut Ibn al-‘Arabiy, al-Munāsabah menjelaskan hubungan antar ayat yang menciptakan makna yang lebih luas dan terstruktur. Penelitian ini mengkaji pandangan Imam al-Syaukāniy, yang menekankan bahwa kajian *Munāsabah* harus dilakukan dengan *tadabbur* (perenungan mendalam), bukan sekadar berdasarkan akal semata.

**Kata Kunci:** *Al-Munāsabah*, Ayat, Surat, Komunikasi

**Abstract**

*The Qur'an was revealed in Arabic as a means of communication rich in meaning and vocabulary, making it a profound subject of study. Arabic was chosen for its ability to convey messages with depth and breadth. This paper aims to explain the view of Imam al-Syaukāniy, who stated that studying the Science of al-Munāsabah is futile (lā fā’idata lah). This statement requires further investigation to understand whether Imam al-Syaukāniy rejected the understanding of the Qur'an as a form of communication that fully utilizes the structure of al-Munāsabah in conveying its message. Al-Zarqāniy explains that there are at least 21 topics in the science of the Qur'an, including *Tanāsuh* or *al-Munāsabah* of the Qur'anic verses, which examines the relationships between verses and surahs in the Qur'an. The concept of *uslūb*, meaning style or method of communication in Arabic, refers to the way a speaker conveys thoughts by choosing the appropriate words. The study of the *munāsabah* of verses, as a branch of Qur'anic science, plays an important role in clarifying the meaning of Allah's revelation by examining the connections between verses, both in sequence and in the context of surahs. According to Ibn al-‘Arabiy, *al-Munāsabah* explains the relationship between verses, creating a broader and more structured meaning. This research uses a qualitative research method with a textual analysis approach,*

**Komunikasi Islam Dan Corak Munāsabah Ayat Dalam... (Ali Sati)**

*aiming to deeply examine Imam al-Syaukaniy's thoughts on Munāsabah. This method allows the author to trace the context and purpose of Imam al-Syaukaniy's statement, as well as to explore how he viewed the importance of tadabbur (deep reflection) in understanding the Qur'an, not merely based on intellect alone.*

**Keywords:** *Al-Munasabah, Verse, Chapter, Communication*

## A. Pendahuluan

Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an al-Karîm merupakan *mu'jizat* permanen yang sudah di-*setting* Allah Swt. sedari tadi terhadap Rasul-Nya *'alaihish shalâtu was salâm*. Di mana kitab tersebut merupakan alat komunikasi massa (*al-Khithâb al-'âmm*) yang diarahkan terhadap semua pemikiran (logika) dan pemahaman (intuisi). Selain itu, al-Qur'an juga merupakan obat penyembuh dari semua penyakit, dan pelepas dari *syak wasyangka* dari kegelapan pikiran. Allah Swt. menentukan turunnya secara terpisah dan bertahap sesuai situasi kondisi dan peristiwa yang mengitarinya. Allah 'Azza Wa Jalla menjadikannya satu himpunan yang mengatur berbagai hukum dan peraturan, sehingga urutannya menjadi satu disiplin ilmu yang mendapat perhatian yang tinggi dari para ahli tafsir klasik dan modern.

Untuk sampai kepada penafsiran dan pemahaman al-Qur'an yang konklusif seorang *mufassir* diharuskan berhadapan dengan berbagai kaedah yang perlu digelutinya. Pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sepotong-sepotong (*partial, juz'iyah*). Kalau hal ini dilakukan, maka akan menghasilkan pemahaman yang sangat keliru dan berbahaya. Sebagai contoh, dalam memahami firman Allah yang mengharuskan membunuh dan menangkap orang-orang musyrik (*musyrikîn*) di mana saja bertemu. Bahkan supaya dikepung dan diintai (surat *al-Taubah* : 5), misalnya. Pada hal, kalau ayat tersebut ketika dipahami seutuhnya, ada keharusan memberikan kebebasan kepada mereka apabila sudah taubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dengan demikian dapat diketahui melalui hubungan ayat (*al-Munâsabah*, keterikatan) yang menjadi tema dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, bahwa kedua pemahaman ayat tersebut dapat dikompromikan dengan pembunuhan *musyrikîn* ditujukan khusus kepada yang melanggar perjanjian damai. Sedangkan yang sudah bertobat dengan niat baik dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti salat, puasa dan zakat, maka Allah sendiri berjanji memberikan kasih sayang kepada mereka.

Kaedah-kaedah tersebut bermuara pada satu disiplin ilmu yang sudah tidak asing lagi (*masyhûr*, populer) yang dikenal dengan '*Ulûm al-Qur'ân*. *Al-Munâsabah* merupakan salah satu kajian penting dari kajian '*Ulûm al-Qur'ân*

### ***Komunikasi Islam Dan Corak Munāsabah Ayat Dalam... (Ali Sati)***

tersebut. Al-Imam Abu Bakar al-Naisâburiy salah seorang ulama yang selalu mempertanyakan; mengapa dan apa hikmah penempatan berbagai ayat dan surat yang diletakkan pada tempat tertentu.

Ada empat sumber yang menjadi pegangan dalam *tafsîr bil riwâyah* atau *bilma'tsûrah*, yaitu: al-Qur'an bil Qur'an, al-Qur'an bil Sunnah, al-Qur'an bi Aqwâl al-shahâbah dan al-Qur'an bi Aqwâl al-Tâbi'in. Salah satu keutamaan pemahaman makna dan tujuan serta pendapat terkuat adalah ke-*mu'jizat*-an al-Qur'an. Namun, al-Syaukaniy punya pendapat lain dalam *muqaddimah* tafsirnya yang mengatakan, bahwa pendalaman itu tidak ada gunanya. Bahkan, dia mengkritik al-Biqâ'iy cs. yang getol menggeluti ilmu al-Munâsabah ini (*Mauqif al-Syaukâniy*, hlm. 2).

Eksistensi kajian *Munâsabah* ayat maupun surat dalam al-Qur'an diakui oleh mayoritas ahli, bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk hidup (*The Way of Life*) yang ayatnya disusun secara rapi dan sistematis sesuai petunjuk Nabi Saw. Antara satu ayat dan lainnya memiliki kaitan erat yang tidak terputus sama sekali walaupun turunnya ayat dalam situasi dan kasus atau peristiwa yang berbeda. Memahami satu ayat, dengan demikian harus mengkaji ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga pemahamannya menjadi utuh.

Urgensi dari eksistensi kajian *al-Munâsabah* dalam kajian tafsir dan bagaimana al-Syaukaniy memberi pemahaman yang lebih mendalam menjadi *central issue* dalam kajian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretif, paradigma interpretif di dasarkan pada keyakinan bahwa individu merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, dengan

penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman makna yang ada dalam lingkungan sosial.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. A Muri Yusuf menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif dengan tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>2</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Makna *al-Munâsabah*

Secara bahasa kata *Munâsabah* bentuk kalimat *ism al-mashdar* (noun, benda) dari kata kerja (*fi'l*) *nâsaba - yunâsibu* yang berarti bersekutu dalam kerabat (*syâraḥahu fî al-nasb*,<sup>3</sup> persesuaian, hubungan atau relevansi), seperti: *al-nasîb*. Artinya hubungan kedekatan (*al-qarîb al-muttashil*). Misalnya, hubungan dua bersaudara, anak paman (sepupu) dan sebagainya, yang terdapat hubungan yang mengikat di antara mereka, yaitu hubungan kerabat.<sup>4</sup> Di kalangan ahli *Ushûl*; adanya hubungan tentang alasan hokum (*'illat*) dalam pembahasan analogi (*qiyâs*), yaitu cirri-ciri yang berdekatan bagi hokum. Sebab, apabila muncul persamaan sifat, maka diduga kuat dengan eksisnya criteria tersebut akan muncul hokum.<sup>5</sup> Sedangkan menurut ahli *Balâghah* adalah persesuaian urutan (*al-tanâsub al-tartîb*) terhadap makna ....Sedangkan menurut istilah ahli Tafsir; Ibn al-'Arabiy (*Sirâj al-Murîdîn*) memberi batasan sebagai ikatan ayat-ayat al-Qur'an yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi seolah-olah satu kata yang sinkron makna dan

<sup>1</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, hal.26

<sup>2</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 329

<sup>3</sup> Louis Ma'lûf, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Dâr al-Masyriq, Beirut, Cet. 33, 1992, hlm. 803.

<sup>4</sup> Ahmad bin Muhammad al-Syarqawiy, *Mawqif al-Syaukaniy fî Tafsih min al-Munâsabat ('Ulûm al-Qur'an)*, I, hlm. 3. (Selanjutnya disebut al-Syarkawiy).

<sup>5</sup> Abû Zahrah, *Ushûlal-Fiqh*, Dâr al-Fikr al-'Arabiy, hlm. 241.

**Komunikasi Islam Dan Corak Munāsabah Ayat Dalam... (Ali Sati)**

susunannya.<sup>6</sup> Sementara menurut al-Zarkasyiy (*al-Burhân*) mengemukannya sebagai persoalan yang logis dan apabila didiskusikan dapat diterima akal.<sup>7</sup> persesuaian antara ayat/ surat yang satu dengan yang sebelum atau sesudahnya. Oleh karena itu, ‘*Ilmu Munāsabah* adalah ilmu yang menjelaskan bentuk-bentuk hubungan dan relevansi antar ayat dan surat.

Secara istilah, sebagaimana Ibn al-‘Arabiy dalam karya tulisnya mengatakan, bahwa *al-Munāsabah* di kalangan ahli Tafsîr (*al-Mufasssirûn*) adalah keterikatan ayat yang satu dengan ayat lain, sehingga terbentuk seolah-olah satu kata yang memiliki satu konteks dan struktur kalimat.<sup>8</sup> Sementara al-Zarkasyiy memberi batasan sebagai persoalan logika yang apabila logis (masuk akal) bisa diterima.<sup>9</sup>

Terkait dengan ilmu *Munāsabah*, al-Syaukaniy (1759-1834 M) mengatakan, bahwa ilmu ini merupakan suatu macam tugas yang terlalu memaksakan diri (*takalluf*) dan tidak berguna (*lâ fâ'idah*). Ia mengkritik para *mufasssir*, seperti al-Biqâ'iy yang berusaha melacak dan menjelaskan keterikatan ayat-ayat al-Qur'an dan keterkaitannya dalam aspek susunannya.

Berikut dia kemukakan alasan penolakannya secara elegan. Al-Syaukaniy mengemukakan bantahan ilmu *munāsabah* dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya yang dia tujukan kepada orang-orang pemerhati ilmu tersebut dengan mengatakan: “*Ketahuilah, bahwa mayoritas mufasssir muncul dengan suatu ilmu yang menjadi beban, di mana mereka tidak diharuskan mengharunginya yang menghabiskan waktu mereka dengan sia-sia dalam membicarakan satu disiplin ilmu yang tidak berguna sama sekali, bahkan mereka terjebak dalam membicarakan Kitabullah dan kaitannya dengan logika yang tidak dibenarkan !*” Artinya, mereka ingin mengemukakan relevansi ayat-ayat al-Qur'an yang begitu runtun berdasarkan

---

<sup>6</sup> Al-Qâdhiy Abu Bakr Ibn al-‘Arabiy, *Sirâj al-Murîdîn* (yang dikutip dari *al-Itqân*, juz II, hlm. 108. Selanjutnya disebut Ibn al-‘Arabiy).

<sup>7</sup> Al-Zarkasyiy, *al-Burhân fi 'Ulûmal-Qur'an*, juz I, hlm.36.

<sup>8</sup> Ibn al-‘Arabiy, *loc.cit.*

<sup>9</sup> Al-Syarkawiy, *loc.cit.*

*urutan yang eksis dalam mushhâf, sehingga menjadi beban dan membuat mereka fanatis yang pada gilirannya mereka tidak lagi netral dan hilang keindahan sastranya yang merupakan keutamaan Kalâm Allah Swt., sehingga mereka inklusif dengan karyanya masing-masing dan tujuan pentingnya menjadi sirna, sebagaimana yang dibuat oleh al-Biqâ'iy dan orang-orang sebelumnya dalam kitab Tafsirnya !”<sup>10</sup>*

Terkait dengan pernyataan dan pendapat ini, al-Syarqâwiy sangat sependapat dengan al-Syaukâniy kalau ilmu tentang relevansi (*al-munâsabah*) ayat-ayat al-Qur'an dan membicarakannya dilarang dengan hanya pendekatan logika semata. Oleh karena itu, maka ilmu *al-Munâsabah* tidak cukup hanya dengan pendekatan rasio semata yang memunculkan beban dan fanatisme, akan tetapi juga harus dibarengi dengan perenungan (*tadabbur*) dan pemikiran (*tafakkur*) yang mendalam. Itulah ilmu yang menjadi syarat mutlak harus ada. Sebab, ilmu *al-Munâsabah* merupakan salah satu ilmu yang sangat menentukan dalam memahami makna dan tujuan serta pendapat terkuat dari berbagai ayat dan surat dalam al-Qur'an. Terkadang *al-Munâsabah* dengan mudah dapat dipahami. Namun, tidak jarang membutuhkan pemikiran dan penelitian yang mendalam. Oleh karena itu, apabila *al-Munâsabah* belum diketahui bukan berarti harus dinegasikan. Bahkan, ada pepatah yang mengatakan: “Apabila anda tidak melihat bulan sabit (*al-hilâl*) dengan mata kepala, maka serahkan kepada orang lain yang mampu melihatnya dengan mata hati (*bi al-abshâr*). Lebih lanjut al-Syaukâniy dengan nada bertanya, mengatakan: “Bagaimana mungkin kita mendapatkan keterkaitan ayat (*al-Munâsabah*, korelasi) yang *nota bene* turun berdasarkan berangsur-angsur berdasarkan peristiwa yang terjadi.<sup>11</sup>

Untuk mengkomunikasikan pesan-pesan *ilâhiyah*, dari aspek sifatnya ada 2 macam *al-Munâsabah* dalam al-Qur'an:

1. *Al-Munâsabah* yang korelasi antar keterkaitan bagian al-Qur'an dapat dilihat secara jelas (*dzâhir al-irbâthiy*) dan kuat, sehingga antar ayat ataupun yang

---

<sup>10</sup> Al-Syaukâniy, *Fath al-Qadîr*, juz I, Mauqî' al-Tafâsîr, hlm. 72-73.

<sup>11</sup> Al-Syarqawiy, *Mauqif ...*, hlm. 4.

### ***Komunikasi Islam Dan Corak Munāsabah Ayat Dalam... (Ali Sati)***

satu dengan lainnya saling melengkapi. Ayat yang muncul belakangan bisa berfungsi untuk memperkuat (*tawkîd*), memperjelas (*tafsîr*), bahkan sebagai bantahan (*radd, inkâr*), atau penegasan (*tasydîd*) terhadap ayat sebelumnya. Contoh *al-Munāsabah* seperti ini dapat diperhatikan dalam surat *al-Mâ'ûn* (Barang-barang yang berguna) : 4, yaitu:

فويل للمصلين / Maka celakalah orang yang salat.

Apabila sepenggal ayat ini saja yang dibaca oleh seseorang, maka akan muncul pemahaman yang sangat keliru (orang salat celaka ?!). Untuk menyelesaikan persoalan ini, *al-Munāsabah* (*irtibâth*, keterkaitan) ayat dengan ayat sangat berperan untuk memahami makna ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, maka ayat sesudahnya, yakni ayat 5 hingga 7 (*mufasssir, mubayyin*) menjelaskan siapa orang-orang celaka tersebut. Masih sangat banyak ayat seperti keterkaitan tersebut, baik beriringan maupun setelah dibatasi oleh ayat maupun oleh surat lain.

2. *Al-Munāsabah* yang tidak jelas (*khafîy al-irtibâth*, samar) antara satu ayat dan ayat lain, satu surat dan surat lain dan sebagainya yang muncul sesudahnya, sehingga tidak tampak adanya keterikatan untuk keduanya. Bahkan, kelihatannya masing-masing ayat atau surat tersebut berdiri sendiri tanpa hubungan, sama ada karena dihubungkan kepada ayat atau bertentangan dengan ayat atau surat lain. Sebagai contoh kaitan yang samar (*khafîy al-irtibâth*), seperti hubungan antara surat *al-Baqarah* : 189 dan 190, di mana ayat 180 menjelaskan tentang penjelasan pengandaian pertanyaan mengenai bulan tsabit (*ahillah*) yang menerangkan penanggalan sebagai tanda-tanda untuk pelaksanaan haji. Sedangkan ayat 190 berbicara tentang perintah menyerang orang-orang yang menyerang umat Islam sebagai pembalasan untuk membela diri (*li al-difâ', defensif*) seperlunya.

Memperhatikan kedua ayat tersebut, sepiantas tidak memiliki hubungan atau kaitan yang jelas. Ternyata, setelah ditelusuri antara waktu pelaksanaan haji dan perang, melalui kedua ayat tersebut diketahui, bahwa umat Islam tidak dibenarkan berperang pada saat-saat haji selama tidak diserang sebelumnya. Namun, kalau

diserang lebih dulu, maka umat Islam harus membalas dalam rangka mempertahankan diri walaupun pada musim haji.

Kemudian, apabila dilihat aspek materi atau topic dari *al-Munâsabah*, maka ada dua macam:

**Pertama**, *al-munâsabah* antar ayat. Artinya, munasabah atau keterkaitan antar ayat yang satu dengan yang lain, baik berurutan dan dihubungkan dengan kata sambung “dan”(waw) misalnya, maupun tanpa kata penghubung dalam ayat sama atau ayat lain. Contoh ayat yang berurutan langsung dengan kata penghubung ayat 102 dan 103 surat *Ali ‘Imrân*, di mana Allah Swt. memerintah orang-orang beriman agar beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya.<sup>12</sup> Kemudian ayat 103 yang mengiringinya, memerintah supaya berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan jangan bercerai-berai. Dampak dari keterkaitan dua ayat yang beriringan tersebut merupakan dua hal yang sama, yaitu bertaqwa dan berpedoman kepada agama Allah.

Selain ayat yang beriringan langsung dengan kata penghubung, *munâsabah* ayat juga ada yang beriringan tanpa dibarengi dengan kata penghubung dapat diperhatikan dalam ayat 10 dan 11 surat *Ali ‘Imrân*, hal mana

---

<sup>12</sup>Orang-orang beriman tidak mengetahui *takwil* ayat ini ketika turun, hingga mereka menanyakannya kepada Rasulullah Saw. Lalu mereka bertanya; ya Rasulullah ! Apa maksud takawa yang sebenarnya (*haqqa tuqâtihi*) ? Nabi menjawab: Untuk dipatuhi, bukan untuk dilanggar, untuk diingat, bukan dilupakan, untuk disyukuri, bukan untuk diinkari“ !, Mereka merasa kesulitan dengan turunnya ayat tersebut. Lalu mereka mengeluh kepada Nabi saw. dengan mengatakan: “Kami tidak sanggup, ya Rasulullah” ! Nabi Saw. mengatakan: “Kamu jangan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Yahudi; “Kami dengar tapi kami langgar” ! Akan tetapi,katakanlah: “Kami dengar dan kami laksanakan” ! Setelah itu, turun lagi surat al-Hajj : 78: (وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ) / Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan sebenar-benar jihad). Perintah ayat ini jauh lebih berat dibanding ayat sebelumnya. Artinya berbuatlah sebenar-benar berbuat ! Bahkan akal mereka tidak mampu mencernanya. Manakala Allah mengetahui betapa persoalan ini memberatkan mereka, lalu Allah memberi kemudahan kepada mereka dengan menurunkan surat al-Taghâbun : 16: (فَاتَّقُوا اللَّهَ) / مَا اسْتَطَعْتُمْ / Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu). Ayat ini menjadi me-*nasakh* ayat sebelumnya (Ibn Salamah, *al-Nâsikh wa al-Mansûkh fî al-Qur’an*, Mawqi’al-Warrâq, tt, hlm. 9).

### ***Komunikasi Islam Dan Corak Munāsabah Ayat Dalam... (Ali Sati)***

Allah Swt. mengumpamakan orang-orang kafir seperti halnya keluarga Fir'aun (*âli Fir'aun*) dan para pembohong ayat sebelum masa kehidupan keluarga Fir'aun tersebut. Ayat 10 tersebut menjelaskan, bahwa baik harta maupun anak-anak mereka tidak akan mampu memelihara mereka dari siksa Allah. Bahkan, mereka sendiri bakal menjadi bahan bakar dari api neraka. Dalam ayat ini, orang-orang kafir dimaknai sebagai orang-orang yang sangat menentang kebenaran yang mereka sudah ketahui dari kenabian Muhammad Saw., yaitu orang-orang munafik dan kafir yang berasal dari Yahudi Bani Isrâ'îl maupun orang Arab.<sup>13</sup> Keterkaitan antar kedua ayat tersebut sangat kuat, karena ayat yang kedua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ayat sebelumnya.

Selain dua hal materi di atas ada juga berupa penggabungan dua hal yang sama, sebagaimana ayat 4 dan 5 surat al-Anfâl; Keterkaitannya jelas, di mana kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan kebenaran status mereka sebagai orang-orang beriman dan masih ada di antara mereka yang merasa enggan untuk hijrah.

Kemudian penggabungan dua hal yang kontradiksi, seperti halnya dengan ayat 94 dan 95 surat al-A'râf. Dalam ayat 95, Allah Swt. berbicara tentang kesusahan yang diganti dengan kesenangan berupa keturunan dan harta yang banyak. Kesusahan hidup yang mereka rasakan akibat dari ulah mereka yang selalu mendustakan kenabian Muhammad Saw. Ayat berikutnya Allah menceritakan tentang penggantiannya dengan kehidupan yang menyenangkan.

***Kedua***, *al-Munāsabah* antar surat, yaitu keterkaitan atau hubungan antar satu surat dengan lainnya. Terkait dengan bentuk kedua ini ada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Keterkaitan materi yang sama dalam surat yang berbeda, seperti surat *al-Fâtihah* dan *al-Baqarah* yang sama-sama membicarakan masalah *aqîdah*, *ibâdah*, *mu'âmalah*, sejarah, janji penghargaan (*wa'd*, *reward*) dan ancaman (*wa'îd*, *funishment*). Dalam surat *al-Fâtihah* dijelaskan semua materi tersebut

---

<sup>13</sup> Al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân li Ta'wîl al-Qur'an*, Juz VI, Mawqi' Majma' al-Milk Fahd li Thabâ'at al-Mushhaf al-Syarîf, 2000, hlm. 222.

secara ringkas (*mujmal*, global). Sementara dalam surat al-Baqarah hal itu dijelaskan secara rinci dan panjang lebar (*mufashshal*, detail).

- b. Keterkaitan antar pembuka surat (*fawâtiḥ al-surah*) dengan penutupan surat (*khawâtim al-surat*) sebelumnya. Ini memiliki kaitan yang sulit dipisahkan walaupun terkadang ada pemisah di antaranya. Misalnya pembuka surat *al-An'âm* (yang memuji Allah sebagai pencipta langit dan bumi) dengan penutup surat *al-Mâ'idah* : 120; (yang menjelaskan, bahwa satu-satunya pemilik langit dan bumi serta seisinya tersebut adalah Allah Swt. Yang Maha Kuasa atas segalanya). Dapat dipahami, bahwa antara Pencipta dan Pemilik merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi hubungannya. Keterkaitan yang sama juga dapat dilihat pada pembuka surat *al-Hadîd* (semua yang menghuni langit dan bumi memuji Allah Swt.) dan penutup surat *al-Wâqi'ah* : 97; (Berhubung karena penghuni langit dan bumi selalu bertasbih, maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar), dan sebagainya.
- c. Keterkaitan antara permulaan dan penutup dari surat yang sama. Semua ayat dalam satu surat selalu berhubungan dan bersesuaian hingga penutup. Seperti halnya dengan permulaan surat *al-Bqarah* (yang menjelaskan, bahwa kitab al-Qur'an merupakan petunjuk yang tidak disangsikan lagi kebenarannya buat orang-orang disiplin). Kaitannya dapat dilihat pada penutup surat yang sama (ayat 286); yang mengajarkan agar meminta penghapusan dan pengampunan (kesalahan) yang didasari dengan kasih sayang. Karena Dia-lah satu-satunya Penolong (*mawlâ*), terlebih dalam menghadapi Ancaman, Gangguan, Hambatan dan Tantangan (AGHT) dari orang-orang kafir. Keterkaitan yang sama dapat juga dilihat pada pembuka dan penutup surat *al-Mukminûn* (yang menjelaskan kebahagiaan orang-orang beriman) dan penutup surat yang sama (ayat 117); yang menjelaskan, bahwa orang-orang kafir tidak akan pernah merasa nyaman).

### 3. Signifikansi Ilmu Munasabah

Apa yang dikatakan oleh al-Syaukaniy tentang kajian keterkaitan antar ayat maupun surat dalam al-Qur'ân al-Karîm (*al-Munâsabah*) merupakan kesia-siaan, dan hanya sebagai ilmu yang tidak memiliki signifikansi sama sekali. Sementara oleh ahli Tafsir lainnya, al-Zarkasyiy misalnya justru mengatakan, bahwa dengan

mempelajari *al-Munāsabah* menjadikan keterkaitan pembicaraan antara surat dan ayat dengan lainnya menjadi korelatif. Kemudian Qâdhiy Abu Bakar Ibn al-‘Arabiy mengemukakan, bahwa dengan ilmu *al-Munāsabah* dalam al-Qur’an seseorang akan mengetahui seberapa jauh korelasi antara satu ayat maupun surat dengan lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan yang tersusun rapi dan teratur.<sup>14</sup> Oleh karena itu, ada beberapa poin yang dapat dikemukakan sebagai signifikansi dari ilmu *al-Munāsabah* tersebut, yaitu:

1. Menenal aspek dari berbagai arah ke-*mu’jizat*-an al-Qur’ân al-Karîm.

Al- Qur’ân al-Karîm sebagai argumentasi yang sangat komunikatif di mana ayat-ayatnya yang kontemporer dan mu’jizat Rasul yang abadi tetap eksis untuk semua generasi dan etnis, semua situasi dan kondisi, bahkan juga di kalangan bangsa Jin. (jika manusia dan jin saling berkolaborasi membuat kitab petunjuk yang sama dengan al-Qur’an, mereka pasti tidak memiliki kemampuan; Berbagai perumpamaan sudah sangat sering diulang-ulang di dalam al-Qur’an tersebut, namun mayoritas menantang). Aspek *i’jâz al-Qur’an* yang paling jelas menggambarkan keterkaitannya antar satu ayat dan lainnya maupun antar surat.<sup>15</sup> Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Suyûthiy, bahwa dengan keterkaitan antara ayat dan surat yang satu dengan lainnya membuat hubungannya bagaikan satu kalimat yang tidak terpisahkan.<sup>16</sup> Kajian *al-Munāsabah* ini sama halnya dengan bintang di langit yang sangat kecil dalam pandangan mata, namun sangat besar dalam hakikatnya.<sup>17</sup> Bahkan, al-Baqillâniy mengatakan, bahwa bentuk ketiga dari aspek kemu’jizatannya melalui kajian al-Munāsabah ini menggambarkan, bahwa; tertib susunan al-Qur’an mulaidari awal hingga akhir mempertegas ketidak-berdayaan *makhlûq* untuk menandinginya. Hal ini dapat dilihat pada content narasi yang sarat dengan pembelajaran (*mawâ’iz*), argument, hikmah, hukum, *reward and*

---

<sup>14</sup> Amroini Drajat, *‘Ulûmal-Qur’ân (Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur’an)*, Depok, Kencana, 2017

<sup>15</sup> Lihat surat al-Isrâ’ : 88 dan 89; Lihat juga al-Syarqawiy, *Mawqif al-Syaukâniy fî Tafsih min al-Munāsabât*, hlm. 12.

<sup>16</sup> Jalâluddîn al-Suyûthiy, *Al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân, juz II*, Mauqi’ al-Warrâq, hlm. 288.

<sup>17</sup> Abû ‘Abdillah Muhammad bin ‘Umar bin al-Hasan bin al-Husayn al-Taymiy al-Râziy dikenal dengan Fakhruddîn al-Râziy, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz VII, Mauqi’ al-Tafâsîr, hlm. 183.

*punishment* (*i'dzâr wa indzâr*), iming-iming dan ancaman, dan sebagainya.<sup>18</sup> Untuk memperkuat argumennya tersebut, al-Bâqillâniy mengemukakan beberapa pemikiran berkenaan dengan tartib susunan *qur'âniy* di bawah ini, antara lain; ayat dan surat demi surat yang tertera dalam surat *al-Naml* (semut); Pada awal surat, Allah Swt. memulai dengan pernyataan, bahwa sesungguhnya al-Qur'an benar-benar muncul dari sisi-Nya yang Maha Mengetahui (*wa innaka latulaqqâ al-Qur'ân min ladun hakim*), kemudian Allah menghubungkannya dengan *qishah* Musâ di mana dia melihat unggunan api, lalu dia katakan kepada keluarganya supaya menunggu, karena kelupaan membawa api (suluh) dengan harapan bisa membawa informasi atau obor api yang dapat digunakan untuk berdiang. Susunan ayat yang sama, Allah kemukakan dalam surat *Thâhâ*. Allah mengkomunikasikannya secara *narrative* dengan aspek yang berbeda untuk memperlihatkan kepada makhluk kelemahan mereka untuk membuat redaksi susunan yang sama (*falya'tû bi mitsl hadîts mitslih*). Untuk menguatkan tantangan-Nya itu, Allah mengunci ayat tersebut dengan menyatakan, bahwa Allah Maha Suci, tuhan (*rabb, pemilik, perawat, pemelihara*) seluruh alam.<sup>19</sup>

Al-Zarkasyiy mengemukakan, bahwa sepatutnya mengkaji setiap permulaan ayat maupun surat tentang kaitannya dengan ayat sebelumnya, apakah untuk melengkapi atau berdiri sendiri tanpa ada kaitan, sehingga dapat diketahui keterkaitan ayat maupun surat dengan lainnya.<sup>20</sup>

Imam al-Syaukaniy mengemukakan, bahwa tidak ada keterkaitan antara cerita tentang Banî Isrâ'îl dengan cerita Ādam as. yang dikemukakan setelah ayat tentang Banî Isrâ'îl tersebut. Sehingga, dengan demikian cerita tersebut berdiri sendiri tanpa terkait dengan ayat sesudahnya. Hal ini dia kemukakan dalam kitab Tafsirnya. Pada hal, sesungguhnya cerita tentang Banî Isrâ'îl itu menyimpan mutiara berharga yang memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya. Di antara “mutiara” tersebut adalah, bahwa melalui narasi tentang Banî Isrâ'îl tersebut ingin mengkomunikasikan berbagai nikmat Allah kepada mereka, peringatan agar tidak

---

<sup>18</sup> Al-Baqillâniy, *I'jâz al-Qur'ân*, hlm. 37.

<sup>19</sup> *Mawqif al-Syaukâniy*, hlm. 14.

<sup>20</sup> *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz I, hlm. 35.

menimpa mereka apa yang pernah menimpa umat sebelumnya. Lebih lanjut menurut al-Syaukâniy; ‘Andaikan berkenan mencurahkan sedikit waktu dan perhatian, kita dengan mudah akan mendapatkan sejumlah korelasi (*munāsabah*) tanpa harus bersusah payah’.<sup>21</sup>

2. Menghindari pemahaman yang parsial (*juz’iy*, sepotong-sepotong) dan terputus-putus.
3. Mengetahui mutu ke-*mu’jizatan* dan ke-*balaghahan* bahasa al-Qur’an, sehingga makin menguatkan keyakinan, bahwa kitab tersebut merupakan wahyu Allah Swt. bukan hasil karya Nabi Muhammad Saw.
4. Mempermudah penjelasan tujuan ayat-ayat al-Qur’an dan pemahaman hubungan ayat dan surat yang satu dengan lainnya yang bermuara pada interpretasi (*istinbath*, penafsiran) hukum atau isi kandungannya.

Dengan demikian, apa yang dikatakan al-Syaukâniy pada awal tulisan ini, bahwa *al-Munāsabah* dalam ayat pada berbagai surat al-Qur’an; sebagai ilmu pengetahuan yang sia-sia (*lâ fâ’idah*) terbantahkan dengan sendirinya dan dia setuju jika dibarengi dengan *tafakkur* dan *tadabbur* (perenungan yang mendalam dengan logika, hati dan perasaan) tidak semata-mata rasio dan akal semata (surat *al-Nisâ’* : 82 dan *Shad* :29).

#### **D. Penutup**

Apa yang diklaim oleh al-Syaukâniy dalam kitab Tafsirnya, bahwa mengkaji ilmu *al-Munāsabât* merupakan kajian yang sia-sia terbantahkan dengan sendirinya. Justru dengan mengkaji dan mendiskusikan topik-topik pentingnya dapat menjelaskan signifikansi dari ilmu tersebut, baik dari aspek ayat yang korelatif maupun surat. Oleh karena itu, maka korelasi ayat dan surat merupakan satu kesatuan yang tersimpul dalam al-Qur’an al-Karîm. Ternyata, Imâm al-Syaukâniy bukanlah seorang tokoh yang membantah *al-Munāsabah* sepenuhnya. Dia tolak ilmu yang mulia ini hanya kalau sebatas rasionalisasi tanpa dibarengi dengan *tadabbur*.

---

<sup>21</sup> *Fath al-Qadîr*, hlm. 116. Lihat juga *Mawqif al-Syaukâniy*, hlm. 36.

Pengkajian *al-Munâsabah* memiliki peran penting dalam menjelaskan sinkronisasi makna, ke-*mu'jizat*-an dan ke-*balaghah*-an serta susunan kalimat-kalimatnya yang saling berhubungan antara satu ayat maupun surat dengan lainnya.

**Daftar Pustaka**

*Al-Qur'an al-Karîm*

Abu al-Su'ûd, Musthafa al-'Ammâdiy, Muhammad bin Muhammad, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm*, Dâr al-Fikr, tth.

Syekh Sa'îd Hawâ, *al-Asâs Fî al-Tafsîr*, Dâr al-Salâm, 1405 H.

Al-Baidhawiy, 'Abdullah bin 'Umar, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Dâr al-Jail, Beirut, tth.

Abu Hayyân, Muhammad bin Yûsuf al-Andalûsiy al-Gharnâthiy, *al-Bahr al-Muhîth*, Dâr Ihyâ' al-Turats al-'Arabiy, 1411 H.

*Tafsîr Ibn al-Jazâ al-Kalbiy*, Dâr al-Kitâb al-'Arabiy, Beirut, 1403 H.

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr (Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm)*, Dâr al-Manâr, 1372 H, 1953 M.

Al-Sa'diy, 'Abdul Rahmân bin Nâshir, *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, al-Ri'âsat al-'Āmmah Li 'Idârat al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa al-Iftâ' wa al-Da'wat al-Riyâdl, 1404 H.

Muhammad al-Thâhir bin 'Āsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Dâr al-Sahnûn, Tunis, tth.

'Abd al-Karîm al-Khathîb, *al-Tafsîr al-Qur'âniy li al-Qur'ân*, Dâr al-Fikr, Kairo, tth.

Al-Thabariy, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Dâr al-Rayyân li al-Turâts*, Dâral-Hadîts, Kairo, 1407 H.

Al-Suyûthiy, Jalâl al-Dîn, *al-Durr al-Mantsûr fî al-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Dâr al-Fikr.

Al-Allûsiy, Syihâb al-Dîn al-Sayid Mahmûd, *Rûh al-Ma'âniy Fî Tafsîr al-Qur'ânal-'Adzîm wa al-Sab'I al-Matsâniy*, Dâr al-Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiy, 1405 H.

Al-Syaukâniy, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadîr*, al-Bâb al-Halbiy, 1350 H.

Al-Râziy, Fakhr al-Dîn, *Mafâtîh al-Ghayb*, Dâr al-Fikr, 1405 H.

Sayid Quthb, *Fî Dzîlâl al-Qur'ân*, Dâral-Syurûq, 1407 H.

Al-Baqâ'iy, Ibrâhîm bin 'Umar bin Hasan, *Nadzîm al-Durar Fî Tanâsub al-Āyâtwa al-Suwar*, Dâr al-Kitâb al-Islâmiy, Kairo, 1413 H.